



Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Darurat di Sekolah

Basic Life Support Training as an Effort to Improve Emergency Preparedness in Schools

Mona Hastuti^{1*}, Rinawati Tarigan², Ismayadi³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Malahayati Medan, Indonesia

³ Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis : monahastuti77@gmail.com*

Article History:

Received: 16 Juni, 2025;

Revised: 30 Juni, 2025;

Accepted: 04 Juli, 2025;

Published: 06 Juli, 2025;

Keywords: Basic Life Support; Community service; Emergency preparedness; School safety Training effectiveness

Abstract. Basic Life Support (BLS) training was conducted at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan to improve students' knowledge and preparedness in emergency situations. This community service activity aimed to increase understanding of BLS principles and promote emergency readiness within the school environment. The method applied was a mixed approach combining surveys, direct observation, and practical simulation training. Pre-test and post-test assessments measured knowledge improvement, while participant feedback and observation evaluated behavioral changes. Results showed a significant increase in average test scores from 55% to 85%, with 90% of participants responding positively to the training and demonstrating greater confidence in applying BLS techniques. The program effectively enhanced students' awareness and practical skills, contributing to a safer school environment. Challenges included limited training equipment and initial participant confidence levels, which suggest the need for additional resources and ongoing training. Future development is recommended to include more comprehensive simulation tools, training for teachers as internal trainers, and integration of BLS materials into the school curriculum to sustain long-term impact. This community service successfully empowered the target group to be more responsive and prepared for emergency situations, promoting a culture of safety.

Abstrak

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman prinsip BHD dan kesiapsiagaan darurat di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan merupakan pendekatan campuran berupa survei, observasi langsung, dan pelatihan simulasi praktik. Penilaian menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta evaluasi respons peserta dan observasi perilaku untuk menilai perubahan sikap. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 55% menjadi 85%, dengan 90% peserta memberikan respons positif dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menerapkan teknik BHD. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan praktis siswa, sehingga mendukung lingkungan sekolah yang lebih aman. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan alat simulasi dan tingkat kepercayaan diri awal peserta, sehingga diperlukan sumber daya tambahan dan pelatihan lanjutan. Pengembangan ke depan disarankan meliputi penambahan alat simulasi, pelatihan guru sebagai pelatih internal, serta integrasi materi BHD ke dalam kurikulum sekolah untuk menjaga keberlanjutan dampak. Pengabdian ini berhasil memberdayakan sasaran untuk lebih tanggap dan siap menghadapi situasi darurat serta menumbuhkan budaya keselamatan.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar; Efektivitas pelatihan; Keamanan sekolah; Kesiapsiagaan darurat; Pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan intervensi penting dalam menanggulangi henti jantung dan henti nafas secara tiba-tiba, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan data global, penyakit kardiovaskular menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan sekitar 17,5 juta orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia, kejadian henti jantung mencapai 10 per 100.000 penduduk usia di bawah 35 tahun dengan total sekitar 300.000-350.000 kasus per tahun. Kondisi ini menuntut peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, sebagai tempat yang rawan terhadap kejadian kegawatdaruratan.

Sasaran pengabdian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Profil khalayak sasaran meliputi remaja berusia produktif yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama dalam keadaan darurat. Secara fisik dan sosial, lokasi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wilayah edukasi kesiapsiagaan bencana yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan BHD di kalangan siswa serta kurangnya kegiatan pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat medis. Oleh karena itu, pelatihan BHD yang efektif dan sistematis sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip dasar BHD serta kesiapsiagaan darurat di sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas siswa sebagai penolong pertama saat terjadi keadaan gawat darurat. Kajian literatur yang mendasari kegiatan ini meliputi pedoman Bantuan Hidup Dasar dari American Heart Association (AHA) yang terus diperbarui setiap lima tahun berdasarkan Evidence Based Practice (EBP), serta studi empiris yang menunjukkan efektivitas pelatihan BHD dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Penelitian terdahulu (Syapitri et al., 2020; Buamona et al., 2017) menegaskan pentingnya edukasi BHD bagi masyarakat awam, khususnya remaja, sebagai langkah awal penyelamatan nyawa pada kejadian henti jantung. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan sosialisasi di lingkungan sekolah sangat krusial untuk mempertahankan kesiapsiagaan dan kesadaran seluruh pihak terkait.

2. METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan survei kuantitatif, observasi langsung, dan pelatihan simulasi untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Survei awal dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan siswa terkait BHD, mencakup aspek definisi, tahapan pelaksanaan, dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung terhadap perilaku dan kesiapsiagaan siswa di lingkungan sekolah untuk menilai sejauh mana praktik BHD sudah dikenal dan diterapkan. Pelatihan dan simulasi diberikan dengan materi yang disampaikan secara interaktif serta praktek langsung pertolongan pertama, bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Alat ukur yang digunakan meliputi kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap secara kuantitatif, serta observasi kualitatif untuk mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku siswa. Tingkat keberhasilan pengabdian diukur dari peningkatan minimal 80% pada hasil post-test dibandingkan pre-test, perubahan positif sikap dan perilaku siswa terhadap kesiapsiagaan darurat, serta partisipasi aktif minimal 80% siswa dalam seluruh rangkaian pelatihan dan simulasi. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari dampak sosial budaya berupa meningkatnya kesadaran dan budaya keselamatan di lingkungan sekolah, serta dampak ekonomi berupa potensi pengurangan risiko biaya akibat kejadian darurat yang dapat dicegah melalui penerapan BHD. Metode ini dirancang agar hasil pengabdian dapat terukur secara jelas baik secara deskriptif maupun kualitatif, sehingga perubahan sikap, sosial budaya, dan aspek ekonomi masyarakat sasaran dapat dipantau secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan berhasil memberikan dampak positif baik secara pengetahuan maupun perilaku siswa dalam menghadapi keadaan darurat medis. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik pertolongan pertama. Sebelum pelatihan, siswa mengikuti pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang BHD. Setelah pelatihan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor post-test sebesar 85%, meningkat dari rata-rata pre-test 55%. Hal ini menandakan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan secara kuantitatif.

Selain itu, perubahan sikap dan kesiapsiagaan siswa juga terlihat dari hasil observasi dan feedback guru. Sebanyak 90% siswa memberikan respons positif terhadap materi dan metode pelatihan, menunjukkan motivasi dan kesadaran yang meningkat untuk menerapkan BHD di lingkungan sekolah. Aktivitas simulasi yang melibatkan siswa secara langsung juga membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Tabel 1 berikut ini menguraikan respons positif peserta berdasarkan hasil evaluasi yang diisi oleh siswa setelah mengikuti pelatihan. Respons ini menjadi indikator penting keberhasilan program, khususnya dari aspek sosial budaya dan perubahan perilaku.

Tabel 1. Respons Positif Peserta PKM

	Keterangan
Persentase peserta yang memberikan respons positif	90% siswa melaporkan peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan setelah pelatihan
Partisipasi aktif selama seluruh rangkaian pelatihan	95% siswa mengikuti seluruh tahapan pelatihan dan simulasi
Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test	Rata-rata skor meningkat dari 55 menjadi 85, menunjukkan peningkatan 54,5%

Pelaksanaan pelatihan menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan alat simulasi yang membatasi intensitas latihan praktik bagi tiap peserta. Meskipun demikian, koordinasi dengan pihak sekolah dan kesiapan peserta menjadikan kegiatan tetap berjalan lancar sesuai jadwal. Keunggulan utama dari program ini adalah pendekatan pembelajaran yang interaktif dan praktik langsung, yang mampu menjangkau berbagai latar belakang siswa dan membangun budaya keselamatan yang kuat. Dari sisi kelemahan, selain keterbatasan alat praktik, beberapa siswa awalnya kurang percaya diri dalam menerapkan teknik BHD, sehingga dibutuhkan tindak lanjut berupa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan lebih intensif.

Secara teknis, pelatihan ini relatif mudah diimplementasikan dengan panduan yang sudah baku dari American Heart Association (AHA). Penyesuaian jadwal dan metode pengajaran menjadi kunci agar pelaksanaan tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar reguler di sekolah. Peluang pengembangan program ini sangat besar, meliputi penambahan alat simulasi yang lebih memadai, pelatihan guru sebagai pelatih internal, serta pengintegrasian materi BHD ke dalam kurikulum sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang.



Gambar 1 menunjukkan proses simulasi pelatihan BHD yang melibatkan siswa secara aktif, memperkuat bukti keberhasilan metode pelatihan yang digunakan.



Gambar 2. Siswa melakukan simulasi BHD dengan bimbingan instruktur, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama yakni meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait Bantuan Hidup Dasar, sekaligus membangun budaya keselamatan yang lebih baik di sekolah. Evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan memperkuat kesimpulan bahwa program ini layak dikembangkan lebih lanjut untuk manfaat jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Terbukti dari peningkatan skor post-test sebesar 85% dibandingkan pre-test 55%, serta respons positif 90% peserta terhadap materi dan metode pelatihan. Kelebihan program ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang interaktif dan praktis, serta dukungan penuh dari pihak sekolah yang memudahkan pelaksanaan kegiatan. Namun, keterbatasan alat simulasi menjadi kendala yang membatasi intensitas praktik langsung peserta, serta masih perlu peningkatan kepercayaan diri siswa dalam penerapan BHD nyata. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan penambahan alat simulasi, pelatihan lanjutan bagi guru sebagai pelatih internal, serta integrasi materi BHD ke dalam kurikulum sekolah agar keberlanjutan dan dampak jangka panjang dapat terjamin.

REFERENSI

- American Heart Association. (2020). Guidelines for CPR and emergency cardiovascular care. AHA Publishing.
- Arsyad, U., Barkey, R., Wahyuni, & Matandung, K. (2018). Karakteristik tanah longsor di daerah aliran sungai Tangga. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(3), 45–58.
- Badan Geologi. (2011). Data dasar gunung api Indonesia. Badan Geologi.
- Buamona, M., Kumaat, A., & Malara, P. (2017). The effectiveness of emergency preparedness education in adolescents. *Journal of Emergency Nursing*, 43(4), 321–328.
- CNN Indonesia. (2023, December 7). PVMBG ungkap faktor pemicu parahnya longsor di Humbahas Sumut. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20231207053558-199-1033925/pvmbg-ungkap-faktor-pemicu-parahnya-longsor-di-humbahas-sumut>
- Pusat Krisis Kementerian Kesehatan RI. (2023). Tanah longsor di Humbang-Hasundutan, Sumatera Utara. Retrieved from <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/Tanah-Longsor-di-HUMBANG-HASUNDUTAN-SUMATERA-UTARA-01-12-2023-77>

- Sutarno. (2012). Studi kerentanan gerakan massa batuan dan daerah rawan longsor lahan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi*, 16(2), 105–114.
- Suwarno, Sutomo. (2017). Risiko bencana longsor lahan di sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas. *The 5th Urecol Proceeding*, 3(1), 123-130.
- Syapitri, E., Hutajulu, S., Gultom, F., & Sipayung, M. (2020). Implementation of basic life support training for students. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(1), 45–53.
- Watung, N. (2021). Impact of continuous basic life support training on community health outcomes. *Health Education Research*, 36(2), 105–112.